

**TOKOH-TOKOH MODERNISASI PEDAGOGIK DI TIMUR TENGAH
DAN PEMBARUANNYA*****FIGURES OF PEDAGOGICAL MODERNIZATION IN THE MIDDLE EAST
AND ITS REFORM*****Uswah Mujahidah Rasuna Said¹⁾, Aji Rizqi Ramadhan²⁾, Sofyan Sauri³⁾**^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia¹Email: uswahmujahidah87@upi.edu**ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan tokoh-tokoh modernisasi pedagogik di wilayah Timur Tengah serta pembaruan gagasan yang dibawa oleh tokoh-tokoh tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa *library research* atau studi pustaka. Analisis dilakukan dengan mencari data berupa jurnal, buku, dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah yaitu pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasha, Shah Reza Pahlevi, Abdullah Nashih Ulwan, Rifa'ah Badawi At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Syekh Rasyid Ridha, Thaha Husain, Syekh Muhammad Abduh, dan Abdulaziz Al Saud memiliki gagasan pembaruan dalam pendidikan di Timur Tengah dan dunia Islam. Pendekatan yang dilakukan mencakup pembangunan infrastruktur, modernisasi kurikulum, integrasi nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan. Pemikiran mereka dapat menjadi sumber inspirasi untuk reformasi pendidikan yang inklusif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan zaman.

Kata kunci: modernisasi; pendidikan; Timur Tengah

ABSTRACT

This research describes the figures of pedagogical modernization in the Middle East region and the renewal of ideas brought by these figures. The research method used in this research is qualitative descriptive research with data collection techniques in the form of library research or library studies. Analysis was conducted by looking for data from journals, books and other references supporting this research. The results of this research are the thoughts and contributions of figures such as Muhammad Ali Pasha, Shah Reza Pahlevi, Abdullah Nashih Ulwan, Rifa'ah Badawi At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Sheikh Rasyid Ridha, Thaha Husain, Sheikh Muhammad Abduh, and Abdulaziz Al Saud had the idea of reform in education in the Middle East and the Islamic world. The approach includes infrastructure development, curriculum modernization, integration of Islamic values with modern science, and inclusion and equality in education. Their thoughts can inspire educational reform that is inclusive, relevant and oriented to the needs of the times.

Keywords: modernization; education; Middle East

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya bagi anak-anak bangsa. Ini karena pendidikan merupakan salah satu penanda keberhasilan dan kesuksesan di masa depan, terutama bagi siswa. Hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau berkarakter, bersesuaian dengan tujuan dan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw, (Rifki dkk. 2023). Beberapa faktor integral dalam pendidikan meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Meskipun faktor-faktor ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, namun harus berjalan secara teratur dan saling melengkapi. Pembahasan tentang perkembangan pendidikan bukan hanya saja terjadi di Indonesia, akan tetapi juga diseluruh belahan dunia salah satunya di timur tengah.

Sejarah pendidikan di Timur Tengah sangat kaya dan beragam. Wilayah ini telah menjadi pusat peradaban sejak zaman kuno, dengan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan pembelajaran (Wibowo, Pranowo, dan Febrianto 2023). Salah satu momen penting dalam sejarah pendidikan di Timur Tengah adalah masa kejayaan peradaban kuno seperti Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Di Mesir, misalnya, terdapat Perpustakaan Alexandria yang menjadi salah satu pusat pendidikan terkemuka pada masanya, menyimpan berbagai karya tulis yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Pengaruh Islam juga sangat kuat dalam pembentukan konsep pendidikan di Timur Tengah (Habibi 2018).

Kontribusi cendekiawan-cendekiawan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Kindi juga tidak bisa diabaikan. Mereka memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran pedagogis. Karya-karya mereka tidak hanya mencakup bidang filsafat dan sains, tetapi juga menyentuh aspek-aspek pendidikan seperti metode pengajaran, pengembangan kurikulum, dan peran guru (Aris 2023). Salah satu tokoh terkenal seperti Ibnu Sina, yang juga dikenal dengan nama Avicenna, adalah seorang

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

polymath yang membuat kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Dalam karyanya yang terkenal, "Kitab al-Shifa" (*The Book of Healing*), Ibnu Sina tidak hanya membahas masalah-masalah filsafat dan ilmu kedokteran, tetapi juga memberikan pandangan tentang pendidikan dan pentingnya pengetahuan dalam pembentukan akal yang sehat (Rasyid 2019).

Sementara itu, Al-Ghazali, seorang filsuf, teolog, dan cendekiawan Muslim terkemuka, memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dengan karyanya yang terkenal, "Ihya Ulum al-Din" (*The Revival of Religious Sciences*). Dalam karyanya ini, Al-Ghazali tidak hanya membahas masalah-masalah keagamaan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan moral dan spiritual serta pentingnya peran guru dalam membimbing siswa (Nurhayuni dan Roza 2023). Kemudian Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pedagogis melalui karyanya yang monumental, "Muqaddimah" (*Introduction to History*). Dalam karyanya ini, Ibnu Khaldun mengembangkan konsep siklus sejarah dan menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan peradaban. Selain itu, Al-Kindi, yang dikenal sebagai "The Philosopher of the Arabs," adalah seorang polymath yang membuat kontribusi penting dalam bidang matematika, fisika, dan filsafat.

Selain beberapa tokoh di atas, terdapat beberapa tokoh pembaharu pendidikan dari wilayah Timur Tengah seperti di Arab, Mesir, Iran yang juga memperjuangkan isu-isu fundamental terkait pendidikan. Terdapat beberapa tokoh yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mengembangkan pendidikan modern di Timur Tengah. Tokoh-tokoh pendidikan wilayah Timur tengah seperti Abdullah Nashih Ulwan, Rifa'ah Badawi At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani tidak hanya memahami pentingnya pendidikan sebagai fondasi kemajuan masyarakat, tetapi juga bertindak nyata dalam merancang sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Banyaknya tokoh pembaru yang muncul, dipicu oleh kesadaran akan kondisi umat Islam yang terjajah oleh bangsa

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

Barat. Mereka merasa terpenggil untuk melakukan pembaruan sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi umat Islam

Berdasarkan data dari *Publish or Perish* dengan pencarian *Scholar Search*, belum ada penelitian yang membahas tentang tokoh-tokoh modernisasi Timur Tengah dan pembaruan gagasan yang mereka bahwa. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai pusat keilmuan selama masa kejayaan peradaban Islam di era Khalifah al-Makmun (Mursalin, Miranti, dan Rani 2024). Penelitian ini hanya berfokus pada fungsi bait Al-Hikmah di era Khalifah al-Makmun tanpa membahas secara detail tokoh-tokoh modernisasi pendidikan lainnya. Selain itu penelitian lainnya hanya menganalisis perkembangan historiografi Timur Tengah dan Islam dengan memusatkan perhatian pada tiga periode utama, yaitu masa Pra-Islam, masa Islam klasik, dan masa modern (Tranggono 2023). Penelitian ini tidak membahas secara detail modernisasi pendidikan yang ada di wilayah-wilayah tersebut.

Kekosongan literatur penelitian tentang tokoh-tokoh modernisasi pendidikan di Timur Tengah menunjukkan celah besar dalam pemahaman tentang perkembangan sistem pendidikan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus analisis peran tokoh-tokoh modernisasi pendidikan di wilayah Timur Tengah. Penelitian ini mengisi kekosongan yang akan memberikan wawasan komprehensif tentang pembaruan pedagogik di Timur Tengah dan faktor-faktor kunci yang mendorong perubahannya. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis tetapi juga membantu merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah *library research* atau studi pustaka. Dalam metode penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya. Hasil dari studi pustaka

tersebut kemudian digunakan untuk mendeskripsikan materi yang relevan dengan judul penelitian yang sedang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketika membahas pendidikan Islam di Timur Tengah, penting untuk mengapresiasi aspek historis yang mendorong lahirnya pendidikan Islam. Secara historis, Nabi Muhammad dianggap sebagai tokoh yang mendirikan pendidikan Islam karena menerima wahyu yang berisi tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Jadi tidak salah jika Nabi Muhammad dijuluki *the founder of Islamic education*. Sejarah pendidikan Islam memiliki rentang waktu yang panjang dan berkembang sejalan dengan perkembangan Islam itu sendiri. Tokoh-tokoh modernisasi pendidikan di wilayah Timur Tengah memiliki andil yang sangat besar terhadap kemajuan pendidikan yang ada di wilayah mereka. Sehingga dalam pembahasan ini, akan mengeksplorasi peran tokoh-tokoh yang berperan dalam modernisasi di wilayah Timur Tengah, kontribusi terbaru mereka dalam bidang pendidikan, serta potensi pemikiran mereka sebagai sumber inspirasi dan pedoman untuk reformasi pendidikan di masa mendatang.

a. Muhammad Ali Pasha

Muhammad Ali Pasha, yang juga dikenal sebagai Muhammad Ali of Egypt, adalah seorang pemimpin militer dan politik yang lahir pada tahun 1769 di Kavala, Yunani, yang saat itu merupakan bagian dari Kesultanan Utsmaniyah, (Harahap 2018). Meskipun lahir di luar Mesir, Muhammad Ali menjadi tokoh sentral dalam sejarah Mesir modern. Pada usia muda, Muhammad Ali bergabung dengan dinas militer Utsmaniyah dan menunjukkan bakat militer yang luar biasa. Dia memainkan peran penting dalam mengembangkan kekuatan militer Kesultanan Utsmaniyah di Mesir dan wilayah-wilayah sekitarnya. Pada awal abad ke-19, Muhammad Ali berhasil memperoleh kekuasaan di Mesir setelah mengalahkan pasukan Utsmaniyah yang berkuasa. Dia kemudian mendirikan dinasti pemerintahan yang kuat di Mesir, yang berlangsung dari tahun 1805 hingga 1952. Sebagai penguasa Mesir, Muhammad Ali memulai serangkaian reformasi besar-besaran salah satunya dalam dunia pendidikan. Dia mendirikan

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

sekolah-sekolah modern, mendirikan industri, dan memperkenalkan teknologi baru ke Mesir (Hasibuan 2022).

Ide pembaharuan Muhammad Ali Pasha adalah mendirikan sebuah departemen pendidikan yang bertujuan untuk mengelola dan mengawasi fasilitas pendidikan yang tersedia. Pada tahun 1815 M, dia mendirikan sebuah sekolah militer sebagai institusi pendidikan pertama. Kemudian mengirimkan 311 pelajar pada tahun 1849 M ke berbagai negara seperti Prancis, Italia, Inggris, dan Australia untuk menerjemahkan belajar menerjemahkan ceramah-ceramah dari para pengajar bangsa Eropa. Setelah itu, Muhammad Ali melakukan modernisasi kurikulum pendidikan dan mendirikan sebuah percetakan untuk menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Mesir di wilayah Bulak yang bernama al-Amirah, (Permata dkk. 2023).

b. Shah Reza Pahlevi

Shah Reza Pahlavi, yang juga dikenal sebagai Reza Shah, adalah pemimpin Iran yang lahir pada tanggal 15 Maret 1878, di Alasht, Mazandaran, Iran. Dia adalah pendiri Dinasti Pahlavi dan menjadi Shah Iran dari tahun 1925 hingga tahun 1941. Shah Reza Pahlevi melancarkan serangkaian reformasi modernisasi yang luas di Iran. Dia memperkenalkan berbagai perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan tujuan memodernisasi negara tersebut. Upaya modernisasinya termasuk pembangunan infrastruktur, peningkatan pendidikan, dan reformasi hukum (Amin 2016).

c. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama dan pendidik Islam yang terkenal atas kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam. Dia lahir pada tahun 1945 di desa Al-Ghandurah, yang terletak di provinsi Al-Qassim, Arab Saudi. Ulwan memperoleh pendidikan formalnya di sekolah-sekolah Islam di Arab Saudi dan mendapatkan gelar sarjana dalam bidang pendidikan Islam dari Universitas Riyadh, (Hermawan, Bariah, dan Ramdhani 2021). Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Abdullah Nashih Ulwan terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah. Dia menjabat sebagai kepala sekolah di berbagai sekolah Islam dan juga aktif dalam memberikan ceramah dan khotbah di masjid-masjid.

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

Selain itu, Ulwan terkenal karena karyanya dalam literatur pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metodologi pengajaran hadis.

Salah satu karya terkenal Abdullah Nashih Ulwan adalah "*Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*", yang merupakan sebuah komentar yang mendalam terhadap kitab "*Taqrib al-Nawawi*" tentang hadist. Buku ini membahas metodologi pengajaran hadis dengan sangat rinci dan merupakan salah satu referensi penting dalam studi hadis. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang pendidik yang berdedikasi dan memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam di masyarakat Arab Saudi dan dunia Islam secara luas. Karyanya telah diakui dan dihargai oleh para ulama dan akademisi di seluruh dunia.

Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang modernisasi pendidikan Islam, terdapat tujuh aspek tujuan yang dianggap sebagai tanggung jawab utama seorang pendidik (Iskandar, 2016). Kurikulum pendidikan yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkannya, yaitu mengarahkan anak agar memiliki keyakinan yang teguh, bermoral serta berakhlak mulia, memiliki keterampilan fisik yang baik, kecerdasan intelektual yang terpelihara, dan jiwa yang bersih. Selain itu, dalam konteks tujuan pendidikan tersebut, isi kurikulum pendidikan yang dipandanginya haruslah bersinggungan dengan nilai-nilai spiritual. Abdullah Nashih Ulwan juga berusaha menjelaskan konsep kurikulum sebagai materi pelajaran yang terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapainya, serta membangun struktur kelembagaan pendidikan Islam, (Iskandar 2017).

d. Rifa'ah Badawi At-Tahtawi

Rifa'ah Badawi At-Tahtawi adalah seorang intelektual dan reformis Muslim yang lahir pada tahun 1801 di Mesir dan meninggal pada tahun 1873. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh reformis yang paling berpengaruh dalam sejarah modernisasi pendidikan di dunia Arab, (Fauzi 2017). At-Tahtawi menerima pendidikan awalnya di Kairo, dan kemudian pada tahun 1826, dia diberi kesempatan untuk belajar di Prancis sebagai bagian dari misi intelektual yang dikirim oleh Pemerintah Mesir saat itu. Di Prancis, dia belajar tentang pemikiran-

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

pemikiran Barat, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Pengalaman ini memberinya pemahaman yang mendalam tentang keunggulan peradaban Barat pada saat itu.

Setelah kembali ke Mesir, At-Tahtawi terlibat dalam berbagai proyek reformasi dan modernisasi. Dia menjadi salah satu pendiri Institut Bahasa Arab di Kairo, yang bertujuan untuk memodernisasi pendidikan di Mesir dengan memperkenalkan metode-metode pendidikan Barat. Selain itu, At-Tahtawi juga memperkenalkan sejumlah buku dan karya sastra Barat ke dalam dunia Arab melalui terjemahan dan penafsiran. Rifa'ah Badawi At-Tahtawi dianggap sebagai tokoh yang berpengaruh dalam membawa ide-ide modernisasi dan reformasi ke dunia Arab. Pemikirannya tentang pendidikan, modernitas, dan hubungan antara Timur dan Barat telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan intelektual dan sosial di dunia Arab pada abad ke-19. Karya dan pemikirannya terus dihormati dan dipelajari oleh para cendekiawan dan akademisi hingga saat ini, (Karo 2017).

e. Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani, yang nama lengkapnya Mirza Mohammad bin Mirza Reza, adalah seorang pemikir, aktivis politik, dan reformis Islam yang lahir sekitar tahun 1838 di desa Asadabad dekat Kabul, Afghanistan, dan meninggal pada tahun 1897 di Istanbul, Turki. Dia sering dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam gerakan intelektual dan politik di dunia Muslim pada abad ke-19, (Ainiyah 2021). Al-Afghani mendapatkan pendidikan awalnya di Kabul, tetapi kemudian pergi ke India, Mesir, dan akhirnya ke Makkah untuk menimba ilmu di berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, dan politik. Dia sangat terpengaruh oleh pemikiran modern Barat serta gerakan reformasi di dunia Islam.

Al-Afghani berpendapat bahwa pendidikan Islam harus bersifat inklusif, membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Menurut al-Afghani, modernisasi pendidikan Islam tidak berarti menolak ajaran agama, tetapi lebih kepada memperbaharui pendekatan dan metodologi pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Dia mendukung integrasi ilmu pengetahuan Barat dengan

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya beriman, tetapi juga terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Al-Afghani juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemikiran kritis, inovasi, dan pengembangan kemampuan analitis. Baginya, tujuan pendidikan Islam haruslah untuk menciptakan individu yang mandiri, berpikiran terbuka, dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. Dengan demikian, pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang modernisasi pendidikan menekankan pada pentingnya menyelaraskan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta menciptakan pendidikan yang relevan dan progresif sesuai dengan kebutuhan zaman, (Anugrah, Dewi, dan Roza 2023).

f. Muhammad Abduh Ibn Hasan Khairullah

Muhammad Abduh, nama lengkapnya Muhammad Abduh ibn Hasan Khairallah, adalah seorang pemikir reformis Islam yang lahir pada tahun 1849 di Mesir dan meninggal pada tahun 1905, (Muhsin dan Afendi 2022). Dia adalah salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan modernisasi dan reformasi intelektual di dunia Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Abduh menerima pendidikan tradisional Islam di Kairo, di mana dia belajar Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya. Namun, dia juga memiliki minat yang besar dalam ilmu pengetahuan dan filsafat Barat, yang mempengaruhi pemikiran dan pendekatannya terhadap agama. Pada tahun 1877, Abduh pergi ke Paris untuk belajar hukum di Universitas Sorbonne. Di sana, dia terpapar pada gagasan-gagasan pemikir modern Barat dan mulai merumuskan pemikiran reformisnya sendiri. Setelah kembali ke Mesir, Abduh menjadi aktif dalam kegiatan sosial dan politik serta terlibat dalam pendidikan dan penyuluhan.

Abduh dikenal karena upayanya dalam mempromosikan pembaruan dalam pemikiran Islam yang dapat berdampingan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dia menolak tradisi-tradisi yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran asli Islam dan menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran kreatif) dalam menafsirkan ajaran agama. Selain itu, Abduh adalah salah satu pendiri dan pemimpin *al-Jami'ah al-Islamiyah*, sebuah gerakan reformis yang berupaya memperbaiki pendidikan dan pemikiran Islam. Dalam hal pendidikan,

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

Muhammad Abduh mengadopsi prinsip menghapuskan pemisahan yang ada dalam sistem pendidikan, di mana sekolah-sekolah umum diharapkan untuk mengintegrasikan pelajaran agama, sementara sekolah agama juga diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Abduh juga menekankan pentingnya keselarasan dalam penyusunan materi pendidikan, dimana kebutuhan intelektual dan spiritual harus seimbang, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelahnya. Pendekatan ini menekankan integrasi yang kokoh antara aspek-aspek keilmuan dan spiritual dalam pendidikan, yang menjadi landasan bagi pembentukan individu yang berdaya, baik secara intelektual maupun spiritual, dan mampu berperan secara efektif dalam kehidupan dunia dan kehidupan agamanya, (Muqoyyidin 2013).

g. Syekh Rasyid Ridh

Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, yang lebih dikenal sebagai Syekh Muhammad Rasyid Ridha, adalah seorang cendekiawan, pemikir, dan tokoh reformis Islam yang lahir pada tahun 1865 di Mesir dan meninggal pada tahun 1935 di kota Kairo, (Fauzi 2017). Dia adalah salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan modernisasi Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Rasyid Ridha belajar di berbagai institusi keagamaan di Mesir dan menguasai berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk fiqh, ushul fiqh, dan hadis. Namun, dia juga memiliki minat yang besar dalam ilmu pengetahuan modern dan pemikiran Barat, yang mempengaruhi pendekatannya terhadap Islam. Sebagai seorang intelektual, Rasyid Ridha dikenal karena upayanya dalam memperbarui pemikiran Islam agar sesuai dengan zaman modern.

Salah satu sumbangan besar Rasyid Ridha dalam modernisasi pendidikan adalah upayanya dalam mendirikan sekolah-sekolah modern yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ia juga mendorong para ulama dan intelektual Muslim untuk terlibat aktif dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta mempromosikan pendidikan yang terbuka bagi semua kalangan masyarakat. Selain itu, Rasyid Ridha juga mengadvokasi untuk pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, dengan percaya bahwa pendidikan yang merata bagi semua golongan akan membawa kemajuan bagi

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

masyarakat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, peran Muhammad Rasyid bin Ali Ridha dalam modernisasi pendidikan terletak pada pemikiran progresifnya, advokasi untuk penyatuan antara tradisi Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta upayanya dalam mendirikan sekolah-sekolah modern yang membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Islam, (Hilmi 2017).

h. Thaha Husain

Thaha Husain (1889–1973) adalah seorang cendekiawan, penulis, dan intelektual Mesir yang dikenal karena kontribusinya yang besar dalam bidang literatur, sejarah, dan pendidikan, (Amri 2022). Dia lahir pada tahun 1889 di sebuah desa di Mesir Hilir dan mengalami kebutaan pada usia muda akibat penyakit cacar. Namun, kebutaannya tidak menghalangi ambisinya untuk mengejar pendidikan dan berkontribusi pada masyarakat. Husain memperoleh pendidikan formal di Kairo, di mana dia mengkhususkan diri dalam studi literatur Arab dan Islam. Dia juga mengembangkan minat yang besar dalam sejarah, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Husain mulai mengajar di universitas-universitas Mesir dan memulai karir akademisnya.

Kontribusinya terhadap modernisasi pendidikan tercermin dalam pemikirannya yang progresif serta upayanya dalam mereformasi sistem pendidikan tradisional Arab. Salah satu aspek penting dari modernisasi pendidikan menurut Thaha Husain adalah perlunya penekanan pada ilmu pengetahuan dan pendidikan yang praktis serta relevan dengan tuntutan zaman. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan modern dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Thaha Husain juga mendorong untuk memperbarui kurikulum pendidikan agar mencakup lebih banyak materi ilmiah dan humaniora, serta meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata, tanpa memandang status sosial atau gender. Selain itu, Thaha Husain juga mengadvokasi untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan, dengan percaya bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

demikian, peran Thaha Husain dalam modernisasi pendidikan terletak pada upayanya dalam memperbaiki sistem pendidikan tradisional Arab, meningkatkan akses pendidikan, dan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan progresif bagi masyarakat Arab, (Hatta 2009).

i. Syekh Muhammad Abduh

Muhammad Abduh (1849-1905) adalah seorang cendekiawan, teolog, dan reformis Islam yang lahir di Mesir. Dia adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pembaruan pemikiran Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, (Wibisono dkk. 2023). Abduh tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh tradisi agama, tetapi juga memiliki minat dalam ilmu pengetahuan modern dan filsafat. Abduh memperoleh pendidikan agama yang mendalam di bawah bimbingan ulama terkemuka pada zamannya. Dia kemudian menempuh pendidikan di Al-Azhar University di Kairo, salah satu pusat pembelajaran Islam terkemuka di dunia. Di sana, Abduh mendalami ilmu agama Islam tradisional serta terpapar pada pemikiran-pemikiran modern.

Sebagai seorang intelektual, Abduh memperjuangkan pembaruan dalam pemikiran Islam dengan menyatukan prinsip-prinsip agama dengan konsep-konsep ilmiah dan filsafat modern. Dia menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran kreatif) dalam Islam, serta mendukung pendidikan yang inklusif dan ilmiah. Abduh juga menyoroti pentingnya dialog antaragama dan kerjasama antarbangsa dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Selain karya intelektualnya, Abduh juga berperan sebagai pemimpin sosial dan politik. Dia menjadi hakim di pengadilan agama Mesir dan kemudian menjadi grand mufti, posisi tertinggi dalam hierarki agama Islam di negara tersebut. Abduh menggunakan platformnya untuk memperjuangkan reformasi sosial, termasuk peningkatan pendidikan dan keadilan dalam masyarakat. Meskipun Abduh meninggal pada tahun 1905, warisannya sebagai pembaruan pemikiran Islam dan perjuangan untuk harmoni antara Islam dan ilmu pengetahuan terus dihormati. Karya-karyanya yang meliputi tulisan-tulisan, pidato, dan fatwa-fatwa masih

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

menjadi sumber inspirasi bagi banyak sarjana dan pemikir Islam modern, (Usman 2021).

j. Abdulaziz Al Saud

Abdulaziz Al Saud, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Saud, adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Arab Saudi. Dia lahir pada tahun 1875 di Riyadh, ibu kota wilayah Najd di Arabia, (Fauzi 2017). Meskipun detail tentang masa kecilnya terkadang kabur, Abdulaziz tumbuh dalam lingkungan yang kaya dengan tradisi budaya Arab dan warisan keluarga yang kuat. Abdulaziz memulai perjalanannya sebagai pemimpin pada usia yang relatif muda setelah ayahnya meninggal pada tahun 1891. Dia menghabiskan tahun-tahun awalnya untuk memperkuat kekuatan dan otoritasnya di wilayah Najd yang terpecah belah. Dengan bantuan dari keluarga dan sekutunya, Abdulaziz secara bertahap mempersatukan suku-suku Arab yang tersebar di semenanjung Arab. Pada tahun 1902, Abdulaziz merebut kembali Riyadh dari tangan Dinasti Al Rashid, yang telah menguasai kota tersebut. Ini merupakan awal dari serangkaian kampanye militer yang berhasil yang dia lakukan untuk memperluas wilayahnya. Dia terus mengonsolidasikan kekuasaannya di wilayah Najd dan Hijaz dan akhirnya mendirikan Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932, dengan dirinya sebagai raja.

Salah satu langkah modernisasi pendidikan yang dilakukan Abdulaziz Al Saud adalah memperluas akses pendidikan kepada masyarakat, khususnya perempuan. Sebelumnya, pendidikan perempuan di Arab Saudi sangat terbatas, namun pada masa pemerintahannya, terjadi peningkatan signifikan dalam pembangunan sekolah-sekolah perempuan dan penyediaan pendidikan bagi mereka. Selain itu, Abdulaziz Al Saud juga mendukung pendirian universitas-universitas dan institusi pendidikan tinggi di Arab Saudi. Salah satu contohnya adalah pendirian Universitas Raja Saud, yang sekarang dikenal sebagai Universitas Raja Abdulaziz, pada tahun 1957. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di negara tersebut dan mendukung pembangunan intelektual masyarakat. Abdulaziz Al Saud juga memperhatikan modernisasi kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Langkah-langkah ini

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

merupakan bagian dari upayanya untuk mengembangkan masyarakat yang terdidik dan terampil, yang dapat berkontribusi pada pembangunan negara secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun tidak secara langsung terlibat dalam proses pendidikan, Abdulaziz Al Saud memberikan dukungan penting dalam modernisasi pendidikan di Arab Saudi dengan langkah-langkah untuk memperluas akses pendidikan, mendirikan institusi pendidikan tinggi, dan memperbarui kurikulum pendidikan. Upayanya ini membantu membentuk dasar bagi perkembangan sistem pendidikan di negara tersebut pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas pemikiran dan kontribusi para tokoh seperti Muhammad Ali Pasha, Shah Reza Pahlevi, Abdullah Nashih Ulwan, Rifa'ah Badawi At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Ibn Hasan Khairullah, Syekh Rasyid Ridh, Thaha Husain, Syekh Muhammad Abduh, dan Abdulaziz Al Saud sangatlah berharga dalam konteks reformasi pendidikan di wilayah Timur Tengah dan dunia Islam pada umumnya. Pendekatan yang beragam dari para tokoh tersebut mencakup pembangunan infrastruktur pendidikan, peningkatan aksesibilitas pendidikan, modernisasi kurikulum, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta perhatian terhadap inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan pedoman untuk reformasi pendidikan di masa mendatang, dengan fokus pada pembangunan sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan dan tuntutan zaman. Ini mencakup pembentukan individu yang tidak hanya beriman tetapi juga terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan peradaban. Saran dalam penelitian ini selanjutnya dapat memanfaatkan informasi warisan intelektual para tokoh tersebut, reformasi pendidikan di masa depan untuk dapat mencapai tujuan yang lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang terdidik, berdaya, dan siap menghadapi tantangan global yang kompleks.

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah. 2021. "MODERNISASI PEMIKIRAN DALAM ISLAM DARI JEJAK JAMALUDDIN AL-AFGHANI." *Mubeza: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11(1).
- Amin, Surahman. 2016. "REPUBLIK ISLAM IRAN (NEGARA MODEREN ISLAM SYIAH)." *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM* 8(1).
- Amri, Syaiful. 2022. "PEMIKIRAN POLITIK THAHA HUSEIN: PRO KONTRA SEKULARISASI DI DUNIA ISLAM." *Al-Usrah: Jurnal Al-ahwal As-Syakhsiyah* 10(02):1–20.
- Anugrah, Nanda Zulfan, Eva Dewi, dan Ellya Roza. 2023. "Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM VERSI JAMALUDDIN AL-." *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 7(12):236–42.
- Aris. 2023. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. Pertama. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Fauzi, Muhammad. 2017. "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Mesir." *Jurnal Tarbiyah* XXIV(1):387–408.
- Habibi, Debi Fajrin. 2018. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TIMUR TENGAH (STUDI KAWASAN MESIR DAN TURKI)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4(2):31–43. doi: 10.5281/ZENODO.3552061.
- Harahap, Radinal Mukhtar. 2018. "Muhammad ali pasha: inovasi pendidikan islam." *Jurnal Idrak* 1(1).
- Hasibuan, Darma Syahputra. 2022. "Peradaban Pra Islam dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6(3). doi: 10.47006/er.v6i3.13175.
- Hatta, J. 2009. "TROHA HUSAIN DAN REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: Suatu Upaya Interpretasi Kontekstual Atas." *Jurnal Al-Bidayah* 1(2):167–80.
- Hermawan, Angi Ramdania, Oyoh Bariah, dan Khalid Ramdhani. 2021. "Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 5(2):812–22.
- Hilmi, Asep. 2017. "PEMIKIRAN MODERN HUKUM ISLAM RASYID RIDHA." *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 18(2):191–204.
- ISKANDAR, EDI. 2016. "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN." *Akademika* 14(1).
- Iskandar, Edi. 2017. "MENGENAL SOSOK ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Akademika* XIII:50–67.
- Karo, Tiy Kusmarrabbi. 2017. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR Tiy Kusmarrabbi Karo." *Jurnal Waraqat* II(2):97–120.
- Muhsin, dan Achmad Ruslan Afendi. 2022. "UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN DAN MODERNISASI ISLAM." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5(2):105–15.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan Islam* XXVIII(2):287–306.
- Mursalin, Miranti, dan Rani. 2024. "PERKEMBANGAN STUDI ISLAM DI DUNIA MUSLIM TIMUR TENGAH BAIT AL-HIKMAH DAN KEBIJAKAN BERAGAMA KHALIFAH AL-MAKMUN." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1(1):1–7.
- Nurhayuni, dan Ellya Roza. 2023. "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam." *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4(1):1–11. doi: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.2968>.

P-ISSN 2580 - 7781

E-ISSN 2615 - 3238

- Permata, Srianti, Hasaruddin, Syamzan Syukur, Reynaldo, dan Abdul. Rizal. 2023. "AL-MUBARAK AL-MUBARAK." *Jurnal Al-Mubarak* 8(1):43–56.
- Rasyid, Idris. 2019. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18(1):779–90. doi: 10.30863/ekspose.v18i1.368.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah (Internalization of Character Values Through Teacher Modeling Methods in Schools)." *Jurnal Basicedu* 7(1):89–98.
- Tranggono, Lintang. 2023. "ANALISIS PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI TIMUR TENGAH DAN ISLAM: PRA ISLAM, ISLAM KLASIK, & MODERN." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 8(5):3866–76.
- Usman, Abdul Malik. 2021. "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15(2):237–58.
- Wibisono, Jatmiko, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, dan Husna Nashihin. 2023. "Attractive : Innovative Education Journal." *Attractive : Innovative Education Journal* 5(2):514–22.
- Wibowo, Bayu Ananto, Taufik Agung Pranowo, dan Arip Febrianto. 2023. *Sejarah Pendidikan. Pertama*. Yogyakarta: UPY Press.